

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Oppositional Defiant Disorder (ODD) merupakan sebuah gangguan pada individu berupa pola berulang dari perilaku seperti kurangnya kemampuan mengontrol diri, ketidakpatuhan, serta perilaku yang mengganggu lingkungan sosial di sekitar individu (Ridha, 2020, h. 151–152). Individu dengan ODD biasanya menunjukkan sikap marah, pendendam, dan perilaku emosional yang menentang terhadap orang dewasa maupun orang dengan otoritas lainnya (Olivia & Sartika, 2021). ODD biasanya terdiagnosis ketika anak menginjak usia 6-8 tahun dan diperkirakan sekitar 2-16% anak-anak sekolah mengidap ODD (Yani, 2020). Namun, gejala dari ODD dapat muncul pada anak-anak ketika mereka mulai memasuki usia prasekolah (Gotter & Raypole, 2024).

Salah satu gejala yang muncul pada individu pengidap ODD adalah impulsivitas yang mana juga sering ditemukan pada salah satu gangguan lainnya seperti *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). ODD juga berbeda dari tantrum biasa pada anak. Perbedaannya terletak pada tantrum adalah respon anak ketika keinginannya tidak dipenuhi dan biasa terjadi di usia 1-1,5 tahun, memburuk di usia 2-3 tahun dan hilang ketika anak menginjak usia 4 tahun (Siloam Hospitals Medical Team, 2024). Sementara itu, ODD memiliki sebuah indikator utama yaitu tindakan impulsif yang muncul pasti disertai dengan dorongan yang agresif dalam anak. Anak ODD kerap menunjukkan sikap mendendam, argumentatif dengan orang dewasa, melanggar peraturan, menyalahkan orang lain atas kesalahan sendiri, dan sengaja mengganggu orang lain (Geng, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Kouwagam & Lunanta (2021, h. 163) menemukan bahwa orang tua dengan anak ODD sering kewalahan akibat anak mudah marah, cemburu, dan tidak terima jika dia kalah dalam permainan. Anak juga sering ditemukan tidak memiliki teman dan tidak mau mengikuti aturan yang ditetapkan untuknya.

Individu yang mengidap ODD juga mempengaruhi individu lain di lingkungan sekitarnya karena adanya dorongan dalam diri mereka untuk melakukan tindakan disruptif terhadap orang-orang di sekitar seperti mengamuk, melempar benda, mengganggu teman-teman di sekolah, dan sulit ditertibkan di kelas (Kouwagam & Lunanta, 2021, h. 156). Individu dengan ODD akan menikmati perasaan menentang sebuah peraturan dan hal ini membuat orang-orang di sekitarnya frustrasi (Frye, 2022). ODD pada anak dapat dicegah ketika anak mulai menunjukkan gejala awal. Namun, gejala awal ODD memiliki kemiripan dengan gangguan mental lain sehingga sulit diidentifikasi oleh orang tua (Whitbourne, 2023). Oleh sebab itu, orang tua merasa ada sesuatu yang salah pada anaknya tapi orang tua tidak menerima informasi mengenai kemungkinan kelainan yang terjadi pada anaknya sebelum orang tua mencari tenaga profesional (Thomas, 2024).

ODD yang dibiarkan dan tidak ditangani dengan benar akan berpengaruh pada kemampuan anak untuk membentuk pertemanan dan menjadi masalah di lingkungan sekolah anak (Eskander, 2020, h. 1). Dalam kasus yang lebih parah, ODD yang dibiarkan berpotensi untuk memunculkan kelainan lainnya di masa depan yaitu *Conduct Disorder* (CD) (Finn, 2024, h. 6). CD merupakan bentuk gangguan yang lebih agresif dengan gejala berupa tingkah laku yang menentang dengan skala lebih serius seperti merusak properti, pencurian, dsb (Ramot, 2024).

Berdasarkan permasalahan dan urgensi dari ODD dibutuhkan sebuah perancangan *website* yang berisi informasi tentang ODD. *Website* ini juga berisi cara pencegahan yang bisa dilakukan pasangan yang baru mempunyai anak atau orang tua dengan anak berusia di bawah 5 tahun. *Website* dipilih sebagai media informasi yang dirancang karena menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 79,5% penduduk Indonesia yang memiliki akses ke internet (Haryanto, 2024). Didukung dengan data dari laporan Digital 2024: Indonesia, warga Indonesia rata-rata menggunakan internet selama 7 jam 38 menit setiap harinya (Mufrida, 2024). Dari kedua data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas warga Indonesia cukup sering menggunakan dan memiliki akses ke internet sehingga *website* cocok dijadikan media informasi dalam perancangan ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. ODD dapat dicegah tapi orang tua anak tidak mendapatkan informasi mengenai ODD ataupun pencegahannya.
2. Informasi mengenai ODD dan pencegahannya secara lengkap dapat diakses orang tua ketika mereka melakukan kunjungan ke psikolog.

Berlandaskan rangkuman di atas, maka berikut adalah pertanyaan yang dapat diajukan dalam proses perancangan ini:

Bagaimana perancangan *website* mengenai *Oppositional Defiant Disorder* (ODD)?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan kepada orang dewasa dalam jangkauan usia 25-40 tahun, SES B & A, berdomisili di DKI Jakarta, Bekasi, dan Tangerang yang mau mempunyai anak atau sudah memiliki anak di bawah 5 tahun (usia prasekolah). Ruang lingkup perancangan memiliki sebuah batasan yaitu desain *website* mengenai *Oppositional Defiant Disorder* (ODD). Perancangan berfokus pada penjelasan serta pencegahan ODD yang bisa dilakukan untuk menghindari gangguan ODD pada anak.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, tujuan dari penulis adalah membuat sebuah perancangan *website* mengenai *Oppositional Defiant Disorder* (ODD).

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Berikut merupakan manfaat dilakukannya Tugas Akhir ini. Manfaat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Manfaat Teoretis:

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk membantu pasangan yang akan mempunyai anak dan orang tua dengan anak-anak di bawah 5 tahun untuk mencari informasi lebih jauh tentang ODD dan mencegah terjadinya

ODD pada anak dengan media interaktif seperti *website*. Perancangan ini diharapkan dapat menambah wawasan terutama dalam bidang Desain Komunikasi Visual serta dapat dijadikan acuan bagi penelitian mendatang yang ingin merancang media interaktif lainnya.

2. Manfaat Praktis:

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat berperan sebagai acuan peneliti lain mengenai salah satu pilar DKV yaitu pilar informasi, khususnya dalam perancangan *website*. Selain itu, perancangan ini juga dapat berperan sebagai acuan bagi mahasiswa lainnya yang tertarik dengan perancangan *website* dan topik gangguan kesehatan mental pada anak. Terakhir, adanya penelitian ini juga dapat dijadikan dokumen arsip Universitas Multimedia Nusantara mengenai pelaksanaan Tugas Akhir.

